

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

*Chronic kidney disease* (CKD) adalah kondisi berkurangnya fungsi ginjal yang ditandai dengan adanya penurunan nilai laju filtrasi glomerulus (Nephrology, 2019). Kondisi ini menyebabkan setidaknya 1,2 juta penduduk dunia meninggal pada tahun 2017 (Bikbov, dkk., 2020). Angka kematian di seluruh dunia pada semua usia yang disebabkan CKD juga telah meningkat sebesar 41,5% dari tahun 1990 hingga 2017 (Bikbov, dkk., 2020). Di Indonesia sendiri, kejadian CKD telah meningkat sebesar 0,18% selama lima tahun (Kemenkes RI, 2018). Sebesar 713.783 penduduk Indonesia yang berusia  $\geq 15$  tahun terdiagnosis CKD dan sebanyak 28.985 ada pada warga DKI Jakarta (Badan Litbang Kesehatan, 2018).

Pada pasien CKD dengan penurunan nilai laju filtrasi glomerulus hingga  $< 15\text{ml}/\text{menit}/1,73\text{ m}^2$  perlu melakukan terapi pengganti ginjal untuk kesinambungan hidupnya (Nephrology, 2019). Salah satu terapi pengganti ginjal yang umum di kalangan pasien CKD adalah hemodialisis. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dua kali lipat pasien hemodialisis di Indonesia pada tahun 2018, sebanyak 66.433 orang tercatat sebagai pasien baru hemodialisis dan 132.142 orang tercatat sebagai pasien yang aktif menjalani hemodialisis (PERNEFRI, 2018). Sementara itu, DKI Jakarta dengan angka 3,8% menjadi daerah yang memiliki proporsi tertinggi pasien hemodialisis berusia  $\geq 15$  tahun dan terdiagnosis CKD (Badan Litbang Kesehatan, 2018).

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis dalam jangka panjang akan merasa khawatir mengenai ketidakpastian penyakit yang mengganggu hidup mereka. Selain itu, waktu yang diperlukan dalam hemodialisis, kunjungan dokter, dan sakit kronis dapat menciptakan rasa frustrasi, bersalah, dan depresi (Maureen Farrell, 2017). Sedangkan, pasien yang sulit mengekspresikan perasaan negatifnya akan berefek pada integrasi sistem tubuhnya dan memicu timbulnya kecemasan (Fauzan Alfikrie dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kumar dkk. (2018) menemukan sebanyak 42 dari 150 (28%) orang yang menjalani hemodialisis

mengalami kecemasan. Sementara itu, Kamil dkk. (2018) pada penelitiannya menemukan bahwa seluruh pasien CKD yang menjalani hemodialisa memiliki kecemasan ringan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pradido & Rahman (2021) juga menyebutkan bahwa sebanyak 86,5% pasien yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan ringan dan 13,5% pasien hemodialisis mengalami kecemasan sedang. Tingkat kecemasan semakin meningkat pada pasien yang menjalani hemodialisis  $\leq 6$  bulan (Warhamna dkk., 2016).

Kecemasan selalu diikuti dengan perasaan takut samar-samar akan suatu hal tidak aman dan tidak pasti (Stuart, 2016). Sementara itu, dampak dari kecemasan sendiri dapat menyebabkan peningkatan sekresi kortisol dalam darah dan mengakibatkan peningkatan pula pada metabolisme, tekanan darah, dan asam lemak darah (Sherwood, 2016). Selain itu, komplikasi mual muntah yang terjadi selama hemodialisa dapat terjadi akibat adanya perubahan tekanan darah, pengaturan UFR yang terlalu cepat, pasien merasa cemas, dan makan berlebihan selama hemodialisis (Chaidir & Putri, 2014). Kecemasan juga berkontribusi dalam tingkat kelelahan dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis (Dedi, 2019; Simanjuntak dkk., 2020; Sulistni dkk., 2021). Oleh sebab itu, antisipasi dalam penanganan kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa diperlukan. Salah satu penanganan kecemasan adalah memberikan ketenangan dengan *foot massage therapy*.

*Foot massage therapy* merupakan terapi pijat pada kaki yang digunakan sebagai terapi non-farmakologis dalam meningkatkan rasa nyaman dan mengatasi kecemasan (Amaludin dkk., 2020). Terapi pijat sendiri berguna dalam meregangkan otot-otot dan jaringan ikat, meningkatkan aliran darah dan pergerakan cairan getah bening ke seluruh tubuh, serta mempercepat pembuangan produk sisa metabolisme sehingga memberikan lebih banyak oksigen serta nutrisi pada sel dan jaringan (Berman dkk., 2021). Sementara itu, pijatan kaki memberikan stimulasi sel-sel saraf pada 7.000 saraf di setiap kaki (Habibzadeh dkk., 2020). Hal ini akan merangsang sistem saraf parasimpatis dan saraf otonom untuk relaksasi sehingga dapat mengurangi kecemasan (Amaludin dkk., 2020). Eguchi dkk. (2016) membuktikan bahwa *foot massage therapy* dapat menurunkan kecemasan dan tekanan darah pada pria dan wanita di Jepang. Sejalan dengan itu, melalui *quasi*

*experiment* yang dilakukan Amaludin dkk. (2020) membuktikan pemberian *foot massage therapy* dapat menurunkan kecemasan pasien hemodialisis dengan diagnosa gagal ginjal kronik.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan pemberian kuisisioner HARS pada salah satu Ruang Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto, yaitu Ruang HD-D dengan kapasitas 10 bed menemukan bahwa 2 pasien mengalami kecemasan sedang dan 6 pasien mengalami kecemasan ringan. Pada pasien dengan kecemasan sedang mengaku bahwa dirinya merasa cemas tentang penyakitnya, berapa lama dirinya akan menjalani hemodialisa, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Gejala yang sering dialami pada pasien tersebut berupa perasaan gelisah sehingga sulit untuk tidur atau tidur tidak nyenyak, sakit kepala, daya ingat menurun, dan merasa lemas atau lesu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pasien CKD cenderung mengalami kecemasan, apabila tidak ditangani dengan segera dapat menimbulkan beberapa prognosis buruk lainnya yang berpotensi menyebabkan kematian. Oleh karena itu, penulis memberikan intervensi *foot massage therapy* sebagai terapi non-farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaludin dkk. (2020) sebelumnya.

## **I.2. Tujuan Penulisan**

### **I.2.1. Tujuan Umum**

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk melihat efektivitas pemberian tindakan *foot massage therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien CKD di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto.

### **I.2.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran data umum pasien CKD yang berupa nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, riwayat penyakit pasien dan keluarga, serta rentang waktu pasien telah menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto

- b. Mengetahui gambaran masalah kesehatan pasien CKD melalui keluhan, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang pasien sebelum menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto
- c. Mengetahui gambaran penyusunan rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah kesehatan pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto
- d. Mengetahui gambaran implementasi tindakan keperawatan dalam mengatasi masalah kesehatan pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto
- e. Mengetahui gambaran evaluasi keperawatan pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto
- f. Menerapkan *Evidence Based Nursing (EBN) foot massage therapy* terhadap tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto
- g. Menganalisis perbandingan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisis RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto sebelum dan setelah diberikan intervensi *foot massage therapy*

### **I.3. Manfaat Penulisan**

#### **I.3.1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap hasil karya ilmiah penerapan EBN ini dapat dijadikan literatur mengenai efektivitas *foot massage therapy* terhadap tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

#### **I.3.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Rumah Sakit

Penulis berharap hasil penerapan EBN ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan *foot massage therapy* sebagai intervensi untuk menurunkan gangguan kecemasan, khususnya pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis berharap hasil penerapan EBN ini dapat menambah pengetahuan mengenai tindakan *foot massage therapy* sebagai terapi non-farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Karya ilmiah ini juga dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *foot massage therapy* dalam penurunan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

c. Bagi Tenaga Medis

Penulis berharap hasil penerapan EBN ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan para tenaga medis dalam memberikan *foot massage therapy* sebagai intervensi untuk menangani masalah kecemasan, khususnya pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Selain itu, karya ilmiah ini juga dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *foot massage therapy* dalam penurunan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa oleh para tenaga medis.

d. Bagi Masyarakat

Penulis berharap hasil penerapan EBN ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pemberian *foot massage therapy* dalam mengurangi kecemasan, khususnya pada pasien yang terdiagnosis CKD dan menjalani hemodialisa sehingga dapat dilakukan tindakan mandiri oleh masyarakat.